

**ANALISIS DAMPAK PERTUMBUHAN SEKTOR
PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN
JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

BELLA GINANTIE

125020107111024



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS DAMPAK PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN JAWA TIMUR

Yang disusun oleh :

Nama : Bella Ginantie
NIM : 125020107111024
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 November 2016.

Malang, 14 November 2016

Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., PhD

NIP. 19620315 198701 1 001

ANALISIS DAMPAK PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN JAWA TIMUR

Bella Ginantie

Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: bellaginantie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kemiskinan di Jawa Timur yang masih tinggi, serta masih rendahnya value added sektor pertanian yang tercermin dari rendahnya pertumbuhan sektor pertanian dan kemiskinan yang didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor pertanian dalam membantu mengurangi kemiskinan di Jawa Timur.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data panel yaitu analisis yang menggabungkan time series dan cross section, dengan data yang terdiri dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu empat tahun. Kemiskinan berperan menjadi variabel dependen, sedangkan pertumbuhan sektor pertanian berperan sebagai variabel independen bersama dengan variabel kontrol yang lainnya yaitu dummy wilayah basis/nonbasis pertanian, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian terbukti mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Di sisi lain, wilayah dengan basis pertanian ternyata lebih lambat dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan wilayah nonbasis pertanian. Oleh karena itu, langkah yang dapat ditempuh diantaranya adalah melalui diversifikasi sektor pertanian guna meningkatkan value added pertanian, serta sinergisitas antara sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Sektor Pertanian, Basis dan Nonbasis Pertanian

A. PENDAHULUAN

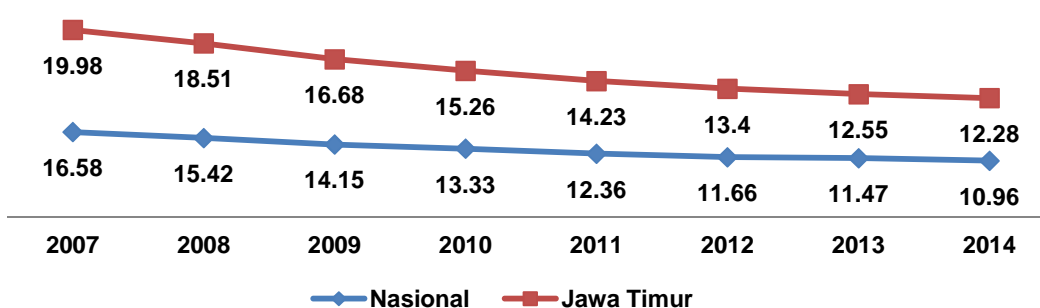
Menurut Todaro (2006), tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan perekonomian semata, tetapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi permasalahan krusial yang harus diatasi. Keberhasilan suatu perekonomian tidak lagi hanya diukur melalui peningkatan PDB semata, tetapi juga kemampuan suatu wilayah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.

Fenomena kemiskinan hingga saat ini masih menjadi isu utama yang dihadapi oleh banyak negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. Dalam pengertian sempit, kemiskinan dapat dilihat sebagai keadaan di mana seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu

mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Namun jika dilihat lebih luas, kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai dimensi antara lain sosial, budaya, sosial politik, lingkungan (alam dan geografis), kesehatan, pendidikan, agama, dan budi pekerti (Suryawati, 2005).

Di Indonesia sendiri, permasalahan kemiskinan di Jawa Timur masih menjadi perhatian serius mengingat masih tingginya tingkat kemiskinan yang ada. Berdasarkan data jumlah kemiskinan BPS, Jawa Timur menduduki peringkat pertama, hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur mempunyai jumlah penduduk miskin yang sangat besar jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Indonesia.

Gambar 1: Perkembangan Presentase Tingkat Kemiskinan Jawa Timur dan Nasional Tahun 2007-2014



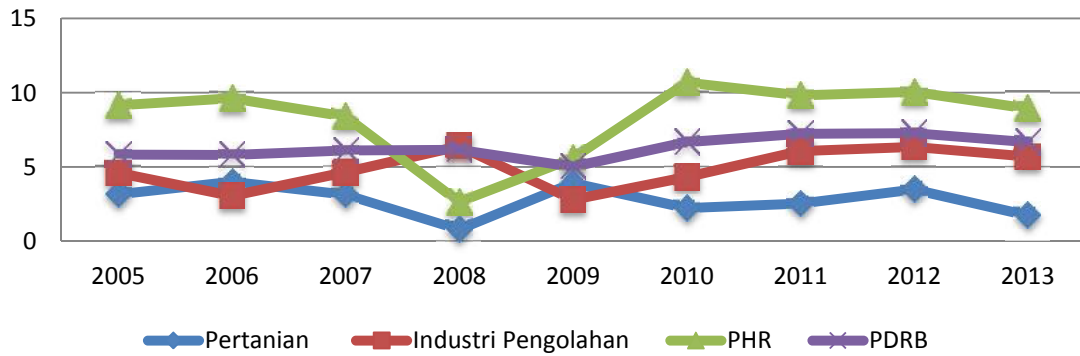
Sumber: BPS Jawa Timur, diolah 2016

Selama kurun waktu 8 tahun, presentase kemiskinan Jawa Timur maupun kemiskinan nasional cenderung mengalami penurunan namun kemiskinan Jawa Timur selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional. Hal ini membuktikan bahwa fenomena kemiskinan di Jawa Timur masih menjadi permasalahan utama di mana pencapaian pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga harus lebih memperhatikan pengurangan kemiskinan. Sementara itu pada tahun 2014, presentase penduduk miskin Jawa Timur yang berada di perkotaan adalah 8,3% sedangkan daerah pedesaan mencapai 15,92%. Di sisi lain, sektor yang dominan menyerap tenaga kerja di Jawa Timur adalah sektor pertanian (37,61%) di mana juga banyak berada di pedesaan. Kondisi ini menjelaskan jika sektor pertanian menjadi tumpuan hidup mayoritas penduduk miskin di Jawa Timur karena sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di pedesaan.

Apabila dilihat lebih lanjut, sektor pertanian ternyata mampu berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dari persentase distribusi PDRB menurut lapangan usaha Jawa Timur, dimana distribusi pertanian merupakan terbesar ketiga bagi perekonomian Jawa Timur setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, & restoran. Namun rupanya kondisi ini tidak sejalan dengan perkembangan sektor pertanian itu sendiri. Gambar 2 di bawah menunjukkan bahwa meskipun pertanian merupakan sektor yang

dominan di Jawa Timur namun pertumbuhan pertanian masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan sektor lain dan pertumbuhan PDRB itu sendiri.

Gambar 2: **Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Jawa Timur 2005-2013**



Sumber: BPS Jawa Timur, diolah 2016

Eratnya hubungan antara kemiskinan di Jawa Timur dengan masyarakat pedesaan tidak terlepas dari keberadaan sektor pertanian sebagai lapangan kerja utama yang dapat mereka jangkau. Oleh sebab itu, memahami fenomena kemiskinan tentu saja tidak terlepas dari pembahasan kehidupan penduduk pertanian. Fenomena tingginya kemiskinan di Jawa Timur terutama pada penduduk pertanian serta masih rendahnya *growth* sektor pertanian menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Timur melalui sektor pertanian. Dengan demikian penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Arsyad (2006), kemiskinan merupakan sebuah fenomena multidimensi di mana kebutuhan manusia bermacam-macam sehingga kemiskinan pun memiliki berbagai aspek. Aspek primer yaitu yang berupa miskin asset, organisasi sosial politik dan pengetahuan, serta ketrampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Lebih lanjut, kemiskinan sendiri memiliki dua pendekatan untuk mengukurnya, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan sering dihubungkan dengan tingkat pendapatan seseorang dengan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud di sini ialah kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang terdiri atas pangan, sandang, dan papan, di mana ketiganya merupakan syarat agar seseorang dapat dikatakan hidup secara layak. Ketika pengasilan yang diperoleh individu tidak mampu mencukupi kebutuhannya akan ketiga kebutuhan tersebut, maka dia dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, kemiskinan pun dapat dihitung dengan cara membandingkan tingkat pendapatan seseorang yang dibutuhkan untuk

memenuhi kebutuhan pokok agar bisa hidup. Konsep perhitungan inilah yang sering disebut dengan kemiskinan absolut.

Konsep kemiskinan relatif dipandang melalui aspek ketimpangan sosial. Ada masyarakat yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya namun ternyata masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya (lingkungannya), maka masyarakat tersebut dapat dikatakan masih berada dalam kategori miskin. Semakin besar ketimpangan antara tingkat kehidupan golongan atas dengan golongan bawah, maka semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin. Sehingga konsep kemiskinan relatif ini erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Todaro dan Smith (2006) menjelaskan bahwa kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang adalah akibat dari interaksi antara 6 karakteristik yaitu: 1) pendapatan nasional negara berkembang yang dan laju pertumbuhan ekonomi lambat, 2) pendapatan perkapita masih rendah dan pertumbuhannya sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi, 3) distribusi pendapatan tidak merata, 3) mayoritas penduduk hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut, 4) fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk, 5) fasilitas pendidikan maupun isi kurikulumnya relatif kurang relevan maupun kurang memadai.

Teori Pembangunan Dua Sektor W. Arthur Lewis

Model pembangunan dua sektor oleh Lewis menitikberatkan pada mekanisme transformasi struktur ekonomi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang, dan mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua sektor. Pertama ialah sektor tradisional, yaitu sektor pertanian tradisional pedesaan yang terjadi kelebihan suplai tenaga kerja yang dapat ditransfer ke sektor industri, dimana perpindahan ini terjadi tanpa mengakibatkan penurunan output sektor pertanian. Kedua ialah sektor modern, yaitu sektor industri di perkotaan yang memiliki tingkat produktivitas tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Masuknya tenaga kerja ke sektor modern akan meningkatkan produktivitas dan output yang dihasilkan. Produktivitas marginal tenaga kerja di sektor industri lebih tinggi dari upah yang mereka terima, sehingga mengakibatkan terbentuknya surplus sektor industri yang diinvestasikan kembali seluruhnya dan tingkat upah di sektor industri diasumsikan konstan serta jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian. Pada tingkat upah sektor industri yang konstan, kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna.

Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Penduduk Miskin

Terdapat banyak penjelasan mengenai penyebab kemiskinan. Salah satu penyebab umum terjadinya kemiskinan adalah adanya keterbelakangan perekonomian pada suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2000), negara tersebut miskin karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten, metode produksi tradisional, serta sikap apatis terhadap lingkungan. Daerah dengan sektor pertanian sebagai basis ekonominya memiliki kecenderungan tingkat kemiskinannya tinggi

(Bappeprov Jatim, 2012). Daerah perkotaan umumnya basis aktivitas ekonominya bukan di sektor pertanian, namun berbeda dengan di pedesaan yang sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada pertanian. Oleh sebab itulah penduduk miskin lebih banyak berada di pedesaan.

Munculnya kemiskinan yang besar di sektor pertanian di Indonesia disebabkan tidak meratanya akses petani terhadap faktor produksi terutama lahan dan modal (Budiantoro, 2013). Keteringgalan dan keterbelakangan dalam akses tersebut kemudian menciptakan rendahnya produktivitas di sektor pertanian itu sendiri. Produktivitas yang rendah tercermin dari tingkat pengembalian yang rendah. Tingkat pengembalian yang rendah untuk tenaga kerja di sektor pertanian tercermin melalui upah rata-rata dan jam kerja yang rendah di sektor tersebut. Selain itu, kenyataan bahwa banyak tenaga kerja di sektor pertanian yang tidak diupah juga menyebabkan tingkat pengembalian rendah pada sektor ini.

Tingkat produktivitas dan tingkat pengembalian yang rendah di sektor pertanian menjelaskan mengapa kabupaten/kota dengan proporsi tenaga kerja yang besar pada sektor pertanian cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi (Bappeprov Jatim, 2012). Atau dalam arti lain, kemiskinan berkorelasi dengan produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian. Semakin rendah produktivitas mereka, maka semakin tinggi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan kualitas manusia dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang positif dan perubahan dalam tingkat kesejahteraan yang terjadi pada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Dimensi tersebut mencakup: 1) umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) yang menggunakan indikator Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH), 2) pengetahuan (*knowledge*) dengan indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (HLS), dan 3) standar hidup layak (*decent standard of living*) yang diukur berdasarkan PNB per kapita.

Perbaikan yang terjadi pada IPM akan meningkatkan peluang yang dimiliki manusia. Masyarakat yang memiliki akses baik untuk mendapatkan kesehatan, pendidikan, dan perolehan pendapatan akan semakin produktif dan maksimal dalam mencapai kesejahteraannya. Semakin tinggi tingkat kemakmuran seseorang maka akan semakin menjaukannya dari kemiskinan, begitu pula sebaliknya.

Pengangguran

Menurut BPS, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Sukirno (2004) menjelaskan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis data sekunder untuk 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2011–2014. Teknik pengumpulan datanya yaitu dokumentasi berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, laju pertumbuhan sektor pertanian, dummy wilayah basis atau nonbasis pertanian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data panel. Analisis data panel merupakan kombinasi dari deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Penggunaan data panel memberikan banyak keuntungan secara statistik maupun teori ekonomi. Beberapa manfaat menggunakan data panel adalah memberikan data yang informatif dan lebih efisien, memungkinkan analisis terhadap sejumlah permasalahan ekonomi yang krusial yang tidak dapat dijawab oleh analisis data runtun waktu atau kerat lintang saja, dan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memodelkan perbedaan perilaku antar individu dibandingkan data kerat lintang. Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang terdiri dari *pooled least square*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Dalam analisis data panel, terdapat beberapa langkah untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan. Pengujian yang perlu dilakukan dalam analisis data panel adalah: 1) Uji Chow, untuk memilih model terbaik antara *pooled least square* atau *fixed effect*, 2) Uji Hausman, untuk menentukan secara tepat spesifikasi model yang akan digunakan antara model *fixed effect* atau *random effect*, dan 3) Uji LM, untuk memilih model terbaik antara *pooled least square* dengan *random effect*. Selanjutnya, penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen dengan kombinasi data panel yang menghasilkan 152 observasi. Fungsi persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 (D_1) X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3$$

Dimana :

- Y = Kemiskinan
 $\beta_0 - \beta_3$ = Koefisien variabel $X_1 - X_3$
 β_1 = Koefisien dummy
 X_1 = Pertumbuhan Sektor Pertanian
 X_2 = Indeks Pembangunan Manusia
 X_3 = Tingkat Pengangguran Terbuka
 D_1 = Variabel dummy wilayah basis pertanian/nonbasis pertanian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Data Panel

Sebelum menentukan uji hipotesis, maka perlu mengetahui model terbaik di dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu melakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Hasil dari pemilihan model dengan menggunakan program STATA tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Pemilihan Model Analisis Data Panel

Pengujian Model	Nilai Prob.	Hasil	Model Terpilih
Uji Chow	0,0000	menolak H_0	<i>Fix Effect</i>
Uji Hausman	0,8866	menerima H_0	<i>Random Effect</i>
Uji LM	0,000	menolak H_0	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data Diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini ialah *random effect*. Secara singkat, hasil estimasi data panel menggunakan model *random effect* adalah:

Tabel 2: Hasil Analisis Data Panel Random Effect

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Pertumbuhan Sektor Pertanian	-0,2726232	0,000
Dummy wilayah basis pertanian dan nonpertanian	0,2025481	0,028
Indeks Pembangunan Manusia	-0,7860515	0,000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,0321715	0,707
Konstanta	66.14467	0,000
Prob>chi2		0,0000
R-square	Within	0,5159
	Between	0,6783
	Overall	0,6724

Sumber: Data Diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,6724. Artinya, variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kemiskinan sebesar 67,24%. Sementara sisanya sebesar 32,76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model persamaan. Selanjutnya, Uji F-statistik adalah pengujian pengaruh signifikansi secara serempak oleh variabel independen terhadap dependen. Tabel 2 di atas memperlihatkan hasil $\text{Prob} > \chi^2$ kurang dari 5%. Artinya, semua variabel independen secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Uji-t menunjukkan probabilitas pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan angka 0,000, dummy sebesar 0,028, IPM sebesar 0,000, dan TPT sebesar 0,707. Maka, dalam Uji-t atau uji secara parsial tersebut, variabel pertumbuhan sektor pertanian, dummy wilayah basis pertanian dan nonpertanian, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena probabilitasnya berada di bawah 5%. Sedangkan probabilitas variabel TPT tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan karena berada di atas nilai 5%.

Koefisien variabel pertumbuhan sektor pertanian adalah -0,2726232, sehingga variabel tersebut berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, ketika pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 1% maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -0,27% dengan variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Kemudian, variabel dummy slope wilayah basis dan nonbasis menunjukkan hasil koefisien 0,20. Artinya, terdapat perbedaan antara wilayah basis pertanian dan nonpertanian dalam mempengaruhi kemiskinan. Hasil perhitungan tersebut adalah:

- a. Dummy: 1 (daerah basis pertanian)

$$\text{Kemiskinan} = 66,14 - 0,27 \text{ Pertumbuhan Pertanian} + 0,20 \text{ Pertumbuhan Pertanian} - 0,786 \text{ IPM} + 0,32 \text{ TPT}$$

Artinya, setiap kenaikan sektor pertanian sebesar 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,07% (variabel lain dianggap konstan)

- b. Dummy: 0 (daerah nonbasis pertanian)

$$\text{Kemiskinan} = 66,14 - 0,27 \text{ Pertumbuhan Pertanian} + 0 \text{ Pertumbuhan Pertanian} - 0,786 \text{ IPM} + 0,32 \text{ TPT}$$

Artinya, setiap kenaikan sektor pertanian sebesar 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,27% (variabel lain dianggap konstan)

Selanjutnya variabel IPM memiliki koefisien -0,78, artinya ketika IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebanyak 0,78% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap Kemiskinan

Pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk di Indonesia. sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bekerja di pertanian khususnya orang-orang yang hidup di pedesaan. Secara umum, di Jawa Timur pun sektor yang dominan menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian dan perdagangan. Tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian cukup

dominan pada wilayah kabupaten kecuali di Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo. Kota Batu juga banyak menyerap tenaga kerja di pertanian.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan sektor pertanian akan mengurangi tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk miskin terbanyak merupakan masyarakat yang hidup di pedesaan dan bermata pencaharian di bidang pertanian. Adanya pertumbuhan dalam pertanian artinya *value added* (nilai tambah) sektor tersebut telah mengalami peningkatan. *Value added* sendiri dapat diartikan sebagai penambahan nilai suatu komoditas karena melalui proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Jadi, *value added* adalah selisih lebih antara nilai produk dengan nilai biaya *input* dan tidak termasuk upah tenaga kerja. Semakin besar *value added* yang diperoleh, keuntungan tenaga kerja pada sektor pertanian juga akan meningkat. Singkatnya, dengan tumbuhnya sektor pertanian akan membuat taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pertanian juga akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diterima.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian mampu membantu mengatasi permasalahan kemiskinan. Hal ini juga dijelaskan oleh McCulloch, Winters and Irera (2001). Menurut mereka, pertanian dilihat sebagai sektor kunci untuk hampir semua analisis kemiskinan karena mayoritas penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan pertanian sering menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat miskin dan masyarakat pertanian, serta menjadi tumpuan di dalam perekonomian pedesaan.

Berdasarkan fakta inilah maka upaya untuk terus mendorong pertumbuhan sektor pertanian penting dilakukan dalam kaitannya dengan menekan laju penduduk miskin. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan diversifikasi komoditas pertanian serta mengarahkan sektor pertanian pada komoditas yang tergolong *high value added* mengingat Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Contohnya ialah melalui produk-produk hortikultura.

Kementerian Keuangan Indonesia (2012) dalam laporannya yang berjudul Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian juga menyebutkan bahwa pengolahan produk-produk pertanian perlu dilakukan oleh semua pihak agar nilai tambah yang diperoleh semakin besar sehingga meningkatkan pendapatan nasional serta dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, dalam rangka memacu sektor pertanian, peningkatan produktivitas tenaga kerja, intensitas teknologi, maupun pemilihan metode atau pola tanam yang cocok juga perlu dilakukan. Salah satunya ialah menerapkan pola tanam polikultur, baik menggunakan sistem tumpang sari, tumpang gilir, tumpang sela, atau yang lain. Selain karena lebih efisien, pola tanam ini dapat membantu memperoleh hasil panen yang beragam sehingga lebih menguntungkan.

Perbedaan Wilayah Basis Pertanian dan Nonbasis Pertanian dalam Mempengaruhi Kemiskinan

Wilayah dengan basis pertanian memiliki laju pertumbuhan pertanian yang tinggi karena pertanian di daerah tersebut merupakan sektor unggulan sekaligus menjadi basis perekonomian yang dapat dikembangkan. Daerah-daerah yang berbasis pertanian biasanya merupakan wilayah pedesaan atau kabupaten karena banyak penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara wilayah yang berbasis pertanian dan yang berbasis nonpertanian dalam mempengaruhi kemiskinan.

Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa daerah dengan basis pertanian justru lebih lambat dalam mengurangi kemiskinan. Daerah tersebut memiliki lebih banyak penduduk miskin karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sehingga meskipun pertumbuhan pertaniannya tinggi, dengan jumlah tenaga kerja di pertanian yang sangat banyak akan membuat pengurangan kemiskinan di daerah basis pertanian akan lebih lambat dibandingkan dengan wilayah industri (wilayah nonbasis pertanian). Sedangkan pada daerah nonbasis pertanian tersedia lapangan pekerjaan yang lebih luas sehingga masyarakat telah banyak yang bekerja di sektor industri, jasa, dan yang lainnya. Akibatnya, kesejahteraan masyarakat pun lebih baik sehingga jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut lebih rendah.

Lebih lanjut, sesuai dengan teori Lewis, fungsi produksi di sektor pertanian telah berada pada skala kenaikan hasil yang semakin berkurang di mana setiap penambahan jumlah tenaga kerja justru akan menurunkan jumlah output yang dihasilkan. Dalam kondisi ini, pengurangan jumlah tenaga kerja tidak akan menurunkan jumlah output di sektor pertanian sehingga mendorong tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian menjadi sangat rendah. Sementara itu, sektor industri memiliki tingkat produktivitas tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang berpindah dari sektor pertanian. Kondisi bahwa persediaan tenaga kerja di sektor pertanian tidak terbatas menyebabkan sektor industri dapat berkembang dengan mengambil tenaga kerja secara tidak terbatas dari sektor pertanian. Tenaga kerja tersebut bersedia untuk berpindah ke sektor industri karena mereka dapat menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah subsisten ketika bekerja di sektor pertanian. Output sektor industri pun akan bertambah bila tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah ke industri. Singkatnya, masuknya tenaga kerja pertanian ke sektor nonpertanian akan mendorong produktivitas kemudian meningkatkan output yang dihasilkan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa daerah basis pertanian cenderung memiliki kemiskinan yang lebih tinggi dan laju pengurangan kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah nonbasis pertanian (daerah industri modern).

Implikasinya, diperlukan percepatan transformasi ekonomi di wilayah basis pertanian dalam kaitannya mendorong pengurangan laju kemiskinan. Selain itu, sinergisitas antara sektor pertanian dengan sektor-sektor nonpertanian juga perlu untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan melalui peningkatan agroindustri di wilayah tersebut. Agroindustri yang dapat berkembang misalnya industri yang mengolah bahan baku primer yang dihasilkan pertanian seperti industri pangan, tekstil, minuman, atau yang lainnya. Selain itu, di bagian hulu,

agroindustri yang menyediakan *input* penting bagi pertanian seperti industri pupuk dan pestisida juga dapat tumbuh.

Industrialisasi pertanian dalam hal ini agroindustri, merupakan langkah yang tepat dalam menjalankan proses transformasi ekonomi karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya penduduk di pedesaan. Sebagai pengelola pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan mampu menciptakan pasar berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi pedesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan (Elizabeth, 2010). Selain itu, agroindustri akan menjadikan produk-produk pertanian menjadi lebih beragam kegunaannya.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

IPM hingga saat ini menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan pembangunan manusia. Peningkatan kapabilitas dasar manusia adalah salah satu upaya dalam meningkatkan potensi bangsa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas manusia. Pendidikan dan kesehatan menjadi modal pokok yang harus dimiliki seseorang untuk meningkatkan potensinya. Oleh sebab itu, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dapat dimulai dengan perbaikan pada kedua aspek tersebut.

Hasil estimasi menyebutkan bahwa meningkatnya IPM berpengaruh signifikan terhadap menurunnya tingkat kemiskinan di Jawa timur. Peningkatan IPM artinya terdapat perbaikan pada komponen dasar pembentuk IPM seperti aspek pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin baik IPM akan berakibat pada perluasan pilihan masyarakat dan mendorong produktifitas kerja penduduk yang pada akhirnya akan meningkatkan perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan adanya kecenderungan kenaikan IPM dan penurunan persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 hingga 2014, IPM selalu meningkat dari 65,36 menuju 68,14 sedangkan persentase kemiskinan pun mengalami penurunan yaitu dari 15,26% pada tahun 2010 menjadi 12,28% di tahun 2014. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2010) yang menunjukkan bahwa IPM mampu mengurangi kemiskinan secara dominan. Selain itu, Mulyaningsih (2008) pun mengungkapkan bahwa IPM memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan hidup sehat, mendapatkan pengetahuan, dan akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup, sehingga sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Dengan demikian, sebagai salah satu variabel yang mampu berkontribusi terhadap pengurangan laju kemiskinan maka IPM perlu mendapat sorotan dari pemerintah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memprioritaskan aksesibilitas masyarakat golongan miskin untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, dan fasilitas yang lain. Hal ini juga berarti, peningkatan aksesibilitas perlu dilakukan di daerah pedesaan dan kabupaten karena capaian pembangunan manusia di kota memang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kabupaten.

BPS (2015) menyebutkan bahwa kesenjangan pembangunan manusia antara kota dengan kabupaten cukup terlihat jelas dalam fenomena pembangunan di Indonesia. Kota telah mampu menyediakan berbagai macam fasilitas yang memadai sehingga masyarakat di sana dapat melakukan aktivitas dengan mudah. Kemudahan akses yang tersedia di kota cukup banyak, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya sehingga secara fisik umumnya kota jauh lebih maju dibandingkan dengan kabupaten. Oleh karena itu, program-program yang berkaitan dengan ketiga dimensi pembangunan manusia baik kesehatan, pendidikan, maupun standar hidup layak perlu mendapat perhatian khusus dan dilakukan secara intensif pada kelompok masyarakat golongan bawah. Selain agar kualitas manusia mengalami peningkatan, juga supaya kesenjangan pembangunan manusianya tidak semakin melebar.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Secara umum pengangguran terbuka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengangguran yang pernah bekerja dan pengangguran yang memang tidak pernah bekerja sebelumnya. Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Secara teoritis, pengangguran berkorelasi erat dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan seseorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan tetap yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan berpeluang hidup dalam keterbatasan.

Namun, hasil analisis data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Kondisi ini mencerminkan bahwa terdapat tenaga kerja yang telah memasuki lapangan pekerjaan namun tidak ada penambahan pendapatan. Hal ini mengindikasikan adanya pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). Pengangguran terselubung ialah tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja yang rendah atau dengan pendidikan yang rendah. Walaupun mereka bekerja (tidak menganggur), namun pendapatan yang diterima relatif rendah dan dibawah garis kemiskinan.

Pengangguran terselubung banyak terjadi di wilayah pedesaan, misalnya di sektor pertanian atau sektor-sektor informal. Para pekerja tersebut bekerja tidak optimal karena tidak sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Hal ini disebabkan masih rendahnya kualitas SDM atau kurangnya keterampilan sehingga mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Umumnya kelompok penduduk yang berpendidikan rendah tersebut berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah atau tergolong miskin, sehingga mereka tidak mungkin bertahan hidup tanpa ada pekerjaan dan perolehan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada akhirnya, keterbatasan pilihan inilah yang menyebabkan mereka bekerja secara terpaksa dengan jam kerja yang sedikit, produktivitas yang rendah, dan *income* yang rendah demi bertahan hidup.

Fenomena ini sejalan dengan data jumlah pengangguran yang disampaikan oleh BPS Jawa Timur. Hingga tahun 2014, angka setengah penganggur di Jawa Timur masih tergolong

tinggi yaitu mencapai 11,37% terhadap penduduk yang bekerja. Hal ini memberikan indikasi bahwa sebanyak 8,85% penduduk Jawa timur yang bekerja namun tingkat produktifitasnya masih cukup rendah dan penghasilan yang diterima oleh para pekerja tersebut masih belum memadai, mengingat walaupun sudah bekerja mereka masih mencari pekerjaan lain ataupun masih mau menerima pekerjaan lainnya. Umumnya mereka bekerja sebagai pekerja bebas atau pekerja keluarga, baik pada sektor pertanian maupun non pertanian.

Kondisi tersebut menjelaskan bahwa permasalahan pengangguran di Jawa Timur tidak dapat dengan mudah diatasi melalui kebijakan penanggulangan pengangguran terbuka, misalnya dengan penciptaan lapangan pekerjaan baru. Walaupun tingkat pengangguran terbuka telah mengalami penurunan namun masih terdapat banyak pengangguran terselubung di wilayah pedesaan. Dengan demikian, program-program pengentasan kemiskinan yang dilakukan melalui pengurangan tingkat pengangguran juga harus memperhatikan fenomena tenaga kerja di wilayah pedesaan khususnya di sektor pertanian atau di sektor informal.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap kemiskinan Jawa Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan sektor pertanian terbukti dapat membantu mengurangi laju kemiskinan di Jawa Timur yang masih tergolong tinggi dan didominasi oleh penduduk yang berada di pedesaan khususnya bekerja di pertanian.
2. Terdapat perbedaan antara daerah basis dan nonbasis pertanian dalam mengurangi kemiskinan dimana pengurangan kemiskinan wilayah basis pertanian masih relatif lambat dibandingkan dengan daerah yang bukan berbasis pertanian (industri).
3. IPM terbukti dapat menjadi salah satu solusi untuk memerangi kemiskinan, sehingga perbaikan kualitas manusia dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak dapat membuat kesejahteraan hidup masyarakat meningkat.
4. Tingkat pengangguran tidak terbukti mempengaruhi kemiskinan mengindikasikan masih banyak terdapat pengangguran terselubung di Jawa Timur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka saran yang direkomendasikan pada penelitian ini yaitu :

1. Dalam mendorong pertumbuhan pertanian, maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja, perluasan jaringan irigasi, penyediaan teknologi baru yang mudah diadopsi terutama bagi petani kecil, penyediaan sarana prasarana produksi, serta pembangunan infrastruktur pedesaan untuk mempermudah akses menuju

pasar. Selain itu, diversifikasi pertanian perlu untuk dilakukan guna meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian.

2. Pemerintah perlu meningkatkan sinergisitas antara sektor pertanian dengan sektor-sektor non pertanian. Misalnya melalui industrialisasi pertanian (agroindustri) yang merupakan langkah tepat untuk menumbuhkan wilayah berbasis pertanian.
3. Pembangunan manusia harus memprioritaskan masyarakat golongan miskin dengan cara meningkatkan aksesibilitas penduduk miskin untuk menjangkau kesehatan dan pendidikan maupun peningkatan sarana prasarana serta infrastruktur di wilayah tertinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulisan jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Brawijaya serta kepada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2006. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota*. <https://jatim.bps.go.id>. Diakses pada 5 April 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia 2014 Metode Baru*. <https://jatim.bps.go.id>. Diakses pada 27 Agustus 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jawa Timur dalam Angka*. <https://jatim.bps.go.id>. Diakses pada 28 Maret 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id>. Diakses pada 24 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Profil Kemiskinan di Jawa Timur September 2015*. Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id>. Diakses pada 27 Agustus 2016.
- Budiantoro, Setyo, dan Wiko Saputra. 2013. *Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Pilihan Investasi untuk Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Prakarsa.
- Elizabeth, Roosganda. 2010. *Pengembangan Agroindustri Bahan Pangan untuk Peningkatan Nilai Tambah melalui Transformasi Kelembagaan di Pedesaan*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 5 No. 1.
- Kuncoro, Mudjarat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP-AMP.YKPN

- McCulloch, N., L.A. Winters, and X. Irera. 2001. *Trade Liberalisation and Poverty: A Handbook*. London: Centre for Economic Policy Research/Department for International Development.
- Mulyaningsih, Yani. 2008. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Publik terhadap peningkatan Pembangunan Manusia dan Pengurangan Kemiskinan*. Jakarta: Progam Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. 2012. *Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Journal Fakultas Kesehatan Masyarakat JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.
- Tim peneliti PKDSP Universitas Brawijaya, Pemerintah Daerah Jawa Timur, dan staf Bank Dunia. 2012. *Analisis Keuangan Publik Jawa Timur 2011, Mengoptimalkan Pengelolaan Keuangan Daerah untuk Pertumbuhan yang Inklusif*.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.